SYNTAX IDEA Journal Syntax IDEA p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 5, Mei 2025

Resiliensi Anak dan Remaja yang Mengalami *Broken Home*

Kurnia Apriyanti[1], Haerani Nur[2]
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: kurniaapriyantiii17@gmail.com[1], haerani.nur@unm.ac.id[2]

Abstrak

Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana resiliensi terbentuk pada anak dan remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi dalam memperkuat atau melemahkan kemampuan ketahanan diri mereka. Penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur yang mencakup penentuan topik dan fokus kajian, pengumpulan dan penyaringan referensi ilmiah, analisis tematik, serta integrasi informasi dari 30 jurnal terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya bergantung pada kekuatan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan sekolah, komunitas, dan intervensi psikologis. Interaksi yang dinamis antara faktor internal (seperti regulasi emosi, efikasi diri, dan spiritualitas) dengan dukungan lingkungan membentuk dasar yang kokoh bagi perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas untuk membantu anak-anak broken home tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, adaptif, dan mampu bersaing di tengah keterbatasan.
Kata Kunci: Resiliensi, Keluarga tak utuh, anak dan remaja

Abstract

This literature study aims to explore how resilience is formed in children and adolescents from broken homes, and to identify factors that contribute to strengthening or weakening their resilience abilities. This study was conducted through a literature study method that includes determining the topic and focus of the study, collecting and filtering scientific references, thematic analysis, and integrating information from 30 related journals. The results of the study indicate that resilience does not only depend on individual strengths, but is also greatly influenced by external factors such as social support, school environment, community, and psychological interventions. The dynamic interaction between internal factors (such as emotional regulation, self-efficacy, and spirituality) with environmental support forms a solid foundation for children's psychological development. Therefore, a collaborative approach is needed that involves families, educational institutions, and communities to help broken home children grow into resilient, adaptive, and competitive individuals amidst limitations.
Keywords*: Resilience, Broken Home, Children and Adolescents*

PENDAHULUAN

Gambaran topik yang akan diangkat, dilatarbelakangi oleh perhatian terhadap kondisi psikologis anak dan remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home* yang saat ini marak terjadi di Indonesia. Ketidakharmonisan atau perpisahan orang tua dinilai dapat mempengaruhi aspek perkembangan emosional dan sosial mereka. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari berbagai tantangan dan tekanan dalam hidup. Pada anak dan remaja, resiliensi menjadi faktor penting dalam perkembangan psikososial mereka, terutama dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan atau berisiko. Menurut Masten (2014), resiliensi pada anak dapat ditumbuhkan melalui adaptasi terhadap stres yang dihadapi serta kemampuan mereka

untuk berfungsi secara baik meskipun berada dalam kondisi yang penuh tantangan. Salah satu konteks yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi pada anak dan remaja adalah pengalaman mereka dalam lingkungan yang tidak stabil atau penuh tantangan, seperti kasus anak dan remaja yang mengalami *broken home*. Dalam kondisi tersebut, anak dan remaja dihadapkan pada berbagai faktor resiko yang mempengaruhi perkembangan mereka (Werner & Smith, 2001).

Rutter (2012) mengungkapkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian seperti yang sering ditemukan pada kasus *broken home*, lebih rentan terhadap stres dan gangguan perkembangan, namun mereka juga dapat mengembangkan kapasitas resiliensi yang luar biasa bila mendapat dukungan yang memadai. Penelitian oleh Masten (2014) menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan lembaga pendidikan dapat berperan penting dalam membantu anak-anak mengatasi trauma dan membangun ketahanan diri. Selain itu, faktor-faktor seperti keterampilan koping yang positif dan adanya kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang memperkuat rasa percaya diri juga berkontribusi besar dalam pembentukan resiliensi.

Dalam kajian ini, akan dilakukan studi literatur dari beberapa jurnal terdahulu yang telah melakukan penelitian terkait resiliensi anak dan remaja yang mengalami *broken home*, dengan fokus pada hasil penelitian tersebut yang nantinya akan dirumuskan dalam satu kesimpulan. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kemampuan resiliensi terbentuk dalam diri anak dan remaja dalam situasi tersebut, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memperkuat atau justru melemahkan proses ketahanan diri tersebut.

Adapun rumusan masalah yang ingin diungkap yaitu, faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap tingkat resiliensi pada anak dan remaja yang mengalami *broken home*, kemudian seperti apa proses perkembangan resiliensi pada anak dan remaja yang mengalami *broken home* berdasarkan temuan studi sebelumnya dan apa peran lingkungan luar seperti sekolah, teman sebaya atau komunitas dalam membantu anak dan remaja membangun resiliensi dalam situasi keluarga yang tidak harmonis. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil kajian dapat menjadi referensi bagi intervensi atau program dukungan psikososial di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian studi literatur. Adapun tahapan studi literatur yang telah dilakukan, langkah pertama dilakukan dengan memilih isu utama yang akan dikaji, yakni mengenai resiliensi psikologis anak dan remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Fokus diarahkan pada aspek perkembangan individu dalam menghadapi kondisi keluarga yang tidak utuh/tidak harmonis. Literatur yang relevan dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal penelitian, artikel ilmiah dan karya tulis lain yang berkaitan. Proses pencarian dilakukan melalui basis data terpercaya yaitu *Google Scholar*. Setelah referensi terkumpul, dilakukan proses seleksi untuk memilih literatur yang paling sesuai dengan topik pembahasan. Kriteria yang digunakan meliputi publikasi dalam rentang 5-10 tahun terakhir, sudah melalui proses *peer-review* dan relevan dengan konteks penelitian. Referensi yang telah dipilih dianalisis untuk menemukan kesimpulan antara berbagai temuan penelitian sebelumnya, dengan melakukan identifikasi pola, persamaan, dan perbedaan dari literatur yang dikaji serta menyusun sistesis informasi guna membentuk gambaran menyeluruh mengenai gambaran resiliensi dalam konteks keluarga *broken home*. Tahap akhir studi literatur ini

adalah menyusun hasil temuan yang diperoleh. Dimana temuan terkait faktor-faktor dan proses perkembangan yang berkontribusi terhadap tingkat resiliensi pada anak dan remaja yang mengalami broken home serta peran lingkungan luar dalam membantu anak dan remaja membangun resiliensi dalam situasi keluarga yang tidak harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi keluarga yang *broken home* sering kali menjadi sumber tekanan psikologis yang signifikan bagi anak dan remaja. Perceraian, konflik orang tua, atau ketidakharmonisan relasi keluarga menciptakan kerentanan yang dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial individu. Namun, tidak semua anak *broken home* tumbuh dengan permasalahan psikologis berat. Banyak dari mereka justru mampu bertahan, beradaptasi, bahkan berkembang secara positif. Kemampuan inilah yang disebut sebagai resiliensi, yakni kapasitas individu untuk pulih dari keterpurukan, mengelola tekanan, dan tetap mampu menjalani kehidupan secara adaptif.

Berdasarkan kajian terhadap 30 jurnal ilmiah yang mengangkat topik resiliensi anak dan remaja *broken home*, terdapat tiga fokus utama yang saling berkaitan dan membentuk gambaran utuh tentang bagaimana resiliensi terbentuk dan berkembang, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi, proses perkembangan resiliensi, dan peran lingkungan luar seperti sekolah, teman sebaya, dan komunitas.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat resiliensi pada anak dan remaja yang mengalami *broken home*

Resiliensi tidak terjadi secara instan. Ia terbentuk dari interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal yang bekerja dalam diri individu dan lingkungannya. Berdasarkan hasil review, faktor-faktor berikut terbukti memainkan peran penting. Pertama faktor internal, regulasi emosi dan kontrol diri, kemampuan untuk mengelola emosi negatif, menenangkan diri, dan berpikir jernih dalam situasi sulit merupakan kunci utama pembentukan resiliensi (Khotimah, 2018; Nurulita & Kurnia, 2019; Rama & Satiningsih, 2021). Kemudian ada efikasi diri dan optimism yaitu keyakinan pada kemampuan diri dan pandangan positif terhadap masa depan terbukti memperkuat daya tahan psikologis (Winanti, 2022; Rizky & Saptadi, 2024). Lalu ada analisis masalah dan *reaching out* yaitu individu yang mampu mengidentifikasi akar masalah dan mencari bantuan ketika dibutuhkan lebih mudah mengembangkan resiliensi (Lilis & Hizkia, 2024). Terakhir, ada spiritualitas dan nilai agama, pendekatan spiritual membantu anak dalam memaknai penderitaan dan menemukan ketenangan batin (Berna & Muliati, 2017).

Kedua, faktor internal dukungan sosial dari teman dan sekolah, merupakan kehadiran figur yang mendukung seperti guru, teman dekat, atau mentor menjadi penguat utama dalam mengatasi rasa kesepian atau penolakan (Kartikasari, 2024; Hartini et al., 2023). Selanjutnya hubungan yang hangat dengan salah satu orang tua, meskipun keluarga tidak utuh, kehadiran salah satu orang tua yang tetap suportif mampu menjaga harga diri dan kestabilan emosi anak (Kartikasari, 2024; Astri, 2024). Terakhir ada intervensi psikologis dan konseling dimana teknik seperti *self-management*, *solution-focused counseling*, dan REBT telah terbukti meningkatkan kapasitas resiliensi secara signifikan (Khofifah, 2022; Ayunda et al., 2025; Suarni et al., 2024).

Proses perkembangan resiliensi pada anak dan remaja yang mengalami *broken home*

Resiliensi bukanlah kemampuan yang muncul begitu saja, melainkan sebuah proses yang berkembang secara bertahap, dipengaruhi oleh pengalaman, refleksi, dan pembelajaran sosial. Berdasarkan hasil kajian, proses perkembangan resiliensi terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, kesadaran dan penerimaan situasi anak dan remaja awalnya mengalami konflik batin dan ketidakstabilan emosional akibat perpisahan orang tua. Namun, seiring waktu, mereka belajar menerima kenyataan sebagai bagian dari hidup. Tahapan ini penting sebagai fondasi awal dalam membangun daya lenting psikologis (Berna & Muliati, 2017; Rizky & Saptadi, 2024).

Kedua, pengelolaan emosi dan refleksi diri Setelah menerima kondisi, mereka mulai berlatih mengelola emosi dengan cara-cara seperti menyendiri, berdoa, atau berdiskusi dengan orang yang dipercaya (Nurulita & Kurnia, 2019). Proses refleksi ini membantu membentuk regulasi emosi yang sehat. Ketiga, membangun motivasi diri dan pemaknaan hidup. Dalam tahap ini, anak dan remaja mulai membangun motivasi intrinsik, seperti ingin memperbaiki nasib keluarga, membuktikan bahwa mereka bisa sukses, atau membentuk keluarga ideal di masa depan (Agistira et al., 2024; Herikusuma, 2024).

Ketiga, pencarian dukungan dan adaptasi strategi. Individu mulai membuka diri terhadap dukungan lingkungan luar seperti guru, teman, dan komunitas. Mereka juga mulai melakukan aktivitas yang menenangkan seperti olahraga, membaca, atau kegiatan sosial untuk membantu mengatur tekanan emosional (Rizky & Saptadi, 2024; Buana, 2023). Terakhir integrasi nilai dan pembentukan identitas baru, ketika individu berhasil menginternalisasi nilai-nilai positif, membentuk konsep diri yang sehat, dan menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, serta adaptif (Khaira et al., 2023; Kartikasari, 2024).

Peran lingkungan luar dalam membantu anak dan remaja membangun resiliensi dalam situasi keluarga yang tidak harmonis

Lingkungan luar terbukti memainkan peran kritis dalam memfasilitasi perkembangan resiliensi, terutama ketika keluarga tidak lagi mampu menyediakan dukungan emosional yang memadai. Sekolah menyediakan struktur, rutinitas, dan program konseling yang membantu remaja dalam memahami dan mengelola permasalahan pribadi mereka. Konselor berperan penting sebagai figur pendamping yang netral dan suportif. Intervensi konseling yang tepat telah terbukti meningkatkan efikasi diri dan daya lenting siswa secara signifikan (Jaelani et al., 2024; Ayunda et al., 2025). Kemudian, dukungan teman sebaya memiliki nilai emosional tinggi, karena mereka menjadi tempat berbagi cerita, mencurahkan perasaan, dan mencari pengakuan. Dukungan ini mengurangi rasa kesepian dan memperkuat daya juang remaja broken home (Hartini et al., 2023; Kartikasari, 2024). Selanjutnya, keikutsertaan dalam organisasi keagamaan, kelompok pemuda, dan kegiatan sosial lainnya membantu anak menemukan makna, mendapat dorongan, serta memperluas jejaring sosial. *Self-disclosure* dan partisipasi aktif dalam komunitas juga membangun kembali rasa percaya diri dan kontrol atas kehidupan pribadi (Buana, 2023; Agistira et al., 2024).

Keseluruhan hasil review terhadap 30 jurnal menunjukkan bahwa resiliensi pada anak dan remaja yang mengalami *broken home* merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kekuatan pribadi, proses adaptasi, dan dukungan dari lingkungan luar. Resiliensi bukan hanya tentang bertahan, melainkan tentang bagaimana individu belajar dari

kesulitan, bangkit dengan cara yang bermakna, dan tumbuh menjadi lebih kuat dari sebelumnya.

Tabel 1. Hasil Penelitian tentang Resiliensi pada Anak dan Remaja yang Mengalami Broken Home

No	Nama Penulis, Tahun, Jurnal/Prosiding	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Berna & Sri Muliati (2017), InSight, 19(2):71-86.	Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga *Broken Home*	Kualitatif	Terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang dihadapi, kemampuan individu untuk melakukan evaluasi setiap tindakan yang dilakukan dan segi spiritual yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman kehidupan.
2.	Khusnul Khotimah (2018), KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 12(1): 136-157.	Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabuoaten Cilacap	Kualitatif	Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi remaja dari keluarga broken home di Desa Pucung Lot dominan terlihat pada faktor regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, efikasi diri, dan reaching out. Adapun faktor eksternal terlihat pada faktor keluarga dan pergaulan yang mendominasi pada remaja dari keluarga broken home di Desa Pucung Lor dalam mewujudkan kemampuan resiliensinya.
3.	Nia Nurulita & Rita Kurnia (2019), Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, 3(1): 93-108.	Studi Kasus tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga *Broken Home*	Kualitatif	Memperlihatkan responden memiliki dinamika resiliensi cenderung sama. Regulasi emosi pada remaja yang menghadapi permasalahan keluarga *broken home* yang dilakukan dengan mencoba untuk fokus dan tenang dengan cara berdiam diri sementara waktu, merenungkan tentang permasalahan yang terjadi, serta pergi ke sebuah tempat yang nyaman dan berdoa.
4.	Desi Wulandri & Nailul Fauziah (2019), Jurnal Empati, 8(1): 1-9.	Pengalaman Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis)	Kualitatif	Ketiga subjek membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.
5.	Khairunnisa S, Chandradewi K & Ratih Arruum (2020), PRoUSt: *Psychological Research on Urban Society*, 3(1): 24-29.	*Gratutude and Resilience Among Adolescents Who Have Experienced Parental Divorce*	Kuantitatif	Regresi linear sederhana menunjukkan bahwa rasa syukur memainkan peran penting dalam resiliensi. Selanjutnya 28,9% dari varians dalam resiliensi dapat dijelaskan dengan rasa syukur. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi rasa syukur untuk meningkatkan resiliensi pada remaja yang mengalami orangtua bercerai.

No	Nama Penulis, Tahun, Jurnal/Prosiding	Judul	Metode	Hasil Penelitian
6.	Ratna Rama D & Satiningsih (2021), Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 8(6): 1-11.	Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Daksa yang Mengalami *Broken Home*	Kualitatif	Menunjukkan bahwa partisipan mempunyai faktor kemampuan dalam meregulasi emosi, kontrol implus, optimism, menganalisis penyebab, empat dan pencapaian. Partisipan mempunyai sumber personal dan penguatan yang diperoleh dari keluarga yang mendorong menjadi individu resilien.
7.	Siti Khofifah (2022), Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(5):2321-2328.	Pengaruh Konseling Kelompok Realita Terhadap Resiliensi Siswa dari Keluarga *Broken Home* pada Siswa Kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang	Kuantitatif	Terjadi peningkatan resiliensi sebelum dan sesudah diberikan treatment konseling kelompok realita. Hal ini dibuktikan dengan uji t *output Paired Test*, diperoleh nilai sig. sebesar 0,004 dan 0,587 pada masing-masing uji sehingga ada pengaruh konseling kelompok realita terhadap resiliensi siswa dari keluarga *broken home*.
8.	Hepy Rizki Septia Winanti (2022), Counseling As-Syahril, 02(1):30-39.	Perbedaan Resiliensi Anak dari Keluarga *Broken Home* dengan Anak Keluarga Utuh	Kulitatif	Tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini difaktori oleh atribut individual, karakteristik keluarga dan aspek kontak sosial. Implikasinya adanya dukungan dan kasih sayang yang terus diberikan dari orang tua maupun pengasuh yang mendukung perkembangannya.
9.	Betty Karya (2022), Anterior Jurnal, 21(2):78-85.	Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan	Kualitatif	Ketakutan individu terhadap pengalamannya dengan keluarga *broken home* menyebabkan individu kesulitan untuk memiliki kemampuan optimisme dan efikasi yang baik, hal ini menyebabkan remaja cenderung meragukan kemampuannya, berpikir bahwa masalah yang dihadapinya akan terjadi di kemudian hari.
10.	Kushendar, Aprezo P, M. Sayyidul, Ervina M, Hernisawati & Adika Ari (2022), Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 8(2): 46-50.	Fungsi Advokasi terhadap Resiliensi dan Penerimaan Diri bagi Anak Korban Penceraian	Kualitatif	Bahwa mempengaruhi pola pikiran dan kondisi psikologis korban yang mengakibatkan siswa mengalami trauma dan ketakutan sehingga mempengaruhi psikologis yang terlibat pada proses pembelajaran yang menurun dan kurangnya semangat sebagai siswa yang tegar. Sehingga berakibat pada penrunan resiliensi dan penerimaan diri.
11.	Annisa Khaira G, Yeni A & Mawar Mustika (2023), CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 3(1):56-67	Dinamika Resiliensi pada Siswa *Broken Home* di SMAN 1 IV Koto	Kualitatif	Hasil penelitian siswa yang memiliki kemampuan resiliensi mendapatkan dinamika atau perubahan pada dirinya.
12.	Kristian Kora & Epifania M (2023), Jurnal Disputare,	Gambaran Resiliensi Remaja Korban *Broken Home*	Kuantitatif	Mereka mampu mengatasi permasalahan, beradaptasi dengan situasi baru, dan tetap memiliki

No	Nama Penulis, Tahun, Jurnal/Prosiding	Judul	Metode	Hasil Penelitian
	10(2):82-89.			pandangan hidup yang optimis.
13.	Daya Ning Buana (2023), Commercium, 6(2):29-38.	Komunikasi Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) sebagai Resiliensi Mahasiswa *Broken Home* (Studi Fenomenologi Proses Resiliensi Mahasiswa *Broken Home* di Surabaya)	Kualitatif	Menunjukkan bahwa *self disclosure* memiliki peran paling besar pada proses resiliensi informan perempuan daripada informan laki-laki. Hal ini dikarenakan informan perempuan dapat mengambil hal positif dari nasihat dan kalimat penyemangat dari lawan bicaranya, sementara pada informan laki-laki kalimat penyemangat tidak berpengaruh begitu besar.
14.	Sri Hartini, Sabriani M, Nurvica, Rianda dan Kimiko K (2023), Jurnal Psikologi Prima, 6(1): 57-61.	Resiliensi ditinjau dari Persepsi terhadap Dukungan Sosial dan *Locus of Control* Internal terhadap Remaja yang *Broken Home*	Kuantitatif	Prediktor persepsi terhadap dukungan sosial meningkat 0,048 unit maka resiliensi juga meningkat, *predictor locus of control* internal menunjukkan meningkat 0,832 maka resiliensi juga meningkat. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dan *locus of control* internal dengan resiliensi para remaja yang *broken home*.
15.	Clarisa Eka D, Arif Handayani & Farikha W (2023), Konseling Edukasi: *Journal of Guidance and Couseling,* 7(2): 140-159.	*Resilence of Broken Home Children in Building Self-Efficacy among Middle School Students*	Kualitatif	Menunjukkan bahwa ketiga anak yang mengalami kondisi *broken home* memiliki ketahanan dalam upaya membangun efikasi diri. Meskipun salah satu anak yang orangtuanya meninggal memiliki perbedaan dalam aspek kemanjuran diri yang hanya moderat.
16.	Dwi Indah, Zefrullaranasagala, Annisa M & Nursakinah D (2023), Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9(5): 1320-1337.	Analisis Kaitan Pendirian terhadap Resiliensi Siswa SMA Al-Ulum Medan yang Orang Tuanya Bercerai	Kuantitatif	Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) dan nilai $r = 0,836$ yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi.
17.	Rahma Fany, Sitti Murdiana & Muh. Nur Hidayat (2023), PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2(6): 1088-1096.	Pengaruh *Self Efficiacy* terhadap Resiliensi pada Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua Bercerai di Kota Makassar	Kuantitatif	Menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi resiliensi, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah pula resiliensi.
18.	Ni Putu Lilis & David Hizkia (2024), INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4(1):1390-1426.	Resiliensi Pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home*	*Literature Review*	Didapatkan gambaran resiliensi ditinjau dari tujuh aspek yaitu empati, efikasi diri, optimism, regulasi emosi, pengendalian implus, reaching out, dan analisis penyebab masalah. Dalam mencapai resiliensinya remaj didukung oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

No	Nama Penulis, Tahun, Jurnal/Prosiding	Judul	Metode	Hasil Penelitian
19.	Saskia Alam, et al (2024), Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia, 1(2):14-32.	Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus pada Keluarga *Broken Home*)	Kualitatif	Menunjukkan bahwa ketahanan yang terjadi pada lima anak berusia 4-6 tahun dapat dilihat melalui enam aspek berbeda dari kemampuan ketahanan anak-anak, yaitu pengaturan emosi, control impuls, optimisme, empati, menjagkau, dan kemanjuran diri.
20.	Nurfadillah Herikusuma (2024), Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), 4(2):165-172.	Konseling Individual Pendekatan Logo Terapi untuk Meningkatkan Resiliensi Anak *Broken Home*	*Literature Review*	Melalui pendekatan logoterapi, individu yang mengalami kesulitan yang menakutkan atau terjebak dalam situasi yang menghambat aktivitas dan kreativitasnya, akan dibimbing untuk menemukan makna dalam hidupnya melalui cara dia menghadapi tantangan tersebut dan mengatasi penderitaannya.
21.	Avirina Westi, et al (2024), Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10(01):2614-722X.	Pengaruh Resiliensi terhadap Penyesuaian Sosial Remaja yang Mengalami *Broken Home*	Kuantitatif	Terdapat pengaruh resiliensi terhadap penyesuaian sosial remaja, sehingga semakin baik tingkat resiliensi remaja akan semakin baik pula penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat.
22.	Alfina Rizky & Heri Saptadi (2024), Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6(2): 58-65.	Resiliensi Remaja Dampak *Broken Home* di SMP 44 Semarang	Kualitatif	Bahwa subjek yang diteliti sudah memiliki beberapa aspek resiliensi yang positif. Pada aspek *I Am*, adanya penerimaan terhadap kenyataan, harapan untuk masa depan. Pada aspek *I Have*, adanya dukungan sosial yang didapatkan dari teman dan lingkungan sekitar, walaupun kurangnya dukungan dari keluarga tidak membuat subjek begitu menyerah. Pada aspek *I Can*, subjek memiliki inisiatif dengan membaca buku dongeng di perpustakaan sekolah dan berolahraga badminton serta jogging, dengan melakukan aktivitas tersebut membantu menengkan pikiran dan mengatasi perasaan emosional.
23.	Regina Agistira H, Nanang M & Tri Rini W (2024), SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(2): 389-403.	Resiliensi dan Motivasi Diri: *Life History* tentang Dewi, Anak *Broken Home* Sarat Prestasi	Kualitatif	Menemukan bahwa Dewi mampu menghadapi kondisi tersebut dengan berkeinginan untuk bangkit dari dalam diri dan kesadaran harus belajar dengan giat. Beberapa motivasi Dewi untuk bangkit yaitu keinginan untik mengangkat derajat keluarganya, keinginan untuk melawan steretotip tentang anak *broken home*, dan keinginan untuk memiliki keluarga yang harmonis di masa depan.
24.	Aldelin Opishella B, Evanytha &	Hubungan Regulasi Emosi dengan	Kuantitatif	Menunjuukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

No	Nama Penulis, Tahun, Jurnal/Prosiding	Judul	Metode	Hasil Penelitian
	Muhammad Akhyar (2024), Prosiding Seminar Nasional, 239-246.	Resiliensi pada *Emerging Adulthood* yang Mengalami *Broken Home*		dimensi *cognitive reappraisal* dengan resiliensi. Artinya semakin tinggi *expressive suppression* maka semakin tinggi resiliensi.
25.	Tri Hariyanti, Ari Prasetyoaji & Muhammad Feni (2024), Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, 10(1): 54-65.	Hubungan Kemampuan Resiliensi Siswa *Broken Home* dengan Motivasi Belajar di MAN 2 Yogyakarta	Kuantitatif	Koefisien korelasi 0,521 positif dalam kisaran 0,40-0,599 dalam kategori sedang. Hasil diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan resiliensi siswa dengan motivasi belajar.
26.	Astri Kartikasari (2024), JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(8): 8185-8193.	Harga Diri, Penerimaan Diri dan Resiliensi pada Remaja yang Berasal dari Orang Tua Bercerai	Kuantitatif	Harga diri remaja paling banyak di pengaruhi dari bagaimana kondisi kedekatan dan hubungan baik merekadengan kedua orangtuanya paska penceraian yang terjadi. Orangtua yang memilih untuk bercerai tetap dapat memberi pendidikan dan perhatian yang sama guna menjaga harga diri remaja yang menjadi korban penceraian orang tua agar tetap tinggi.
27.	I Gst. Agung D, Ni Ketut Suarni, I Ketut Dharsana, Nyoman Dantes & Putu Ari (2024), Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1): 114-124.	Pengembangan Panduan Konseling *Rational Emotive Behavioral* Teknik *Dispute Cognitive* untuk Meningkatkan Konsep Diri dan Resiliensi terhadap Kemandirian pada Siswa	Kuantitatif	Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa implementasi panduan konseling rasional emotif behavioral teknik dispute cognitive secara simultan cukup efektif untuk meningkatkan konsep diri dan resiliensi terhadap kemandirian siswa.
28.	Agung Jaelani, Elita Puti & Osim Nuryana (2024), JSTAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, 3(2): 331-341.	Peran Konselor dalam Layanan BK dengan Teknik *Self-Management* untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Siswa Kelas X MIA 5 di MA YPK Cijulang	Kualitatif	Peran konselor dalam meningkatkan resiliensi terbilang efektif karena salah satu strayegi yang digunakan dengan melakukan konseling kelompok. Teknik *self management* membuat peserta didik memanajemen dirinya baik itu terkait perasaan, tindakan dan pemikiran hal tersebut sngat membantu siswa menjadi orang resien atau oarng yang bisa mengatasi apapun permasalahan yang dihadapi nantinya.
29.	Rizki Fadhilah N & Zumi Yusra (2025), IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6(2): 2056-2066.	Gambaran Resiliensi Mahasiswa *Broken Home*	Kualitatif	Menunjukkan bahwa mahasiswa yang hidup dalam keluarga *broken home* di Kota Bukittinggi merasakan banyak tekanan internal maupun eksternal yang menyebabkan mereka seringkali merasakan stres berlebihan dan perubahan suasana emosi yang dirasakan tanpa adanya bantuan atau bimbingan dari kedua orangtuanya.
30.	Utari Ayunda P, Yuline & Amalia Putri	Efektivitas *Solution Focused Brief*	Experimen	Hasil menunjukkan rata-rata skor angket resiliensi siswa yang

No	Nama Penulis, Tahun, Jurnal/Prosiding	Judul	Metode	Hasil Penelitian
	(2025), Jurnal Inovasi Pendidikan, 3(1):13-23	*Counseling* untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa yang Mengalami *Broken Home*		mengalami broken home sebelum diberikan layanan ada di kategori rendah dengan nilai rata-rata persentase sebesar 50% dan setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan sebesar 72% yang masuk pada kategori sedang. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *solution focused brief counseling* efektif untuk meningkatkan resiliensi siswa *broken home*.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kondisi psikologis anak. Ketika keluarga mengalami disfungsi seperti perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakharmonisan, anak dan remaja sering kali menghadapi tekanan emosional yang cukup besar. Situasi *broken home* ini tidak hanya mempengaruhi kestabilan mental, tetapi juga dapat menghambat perkembangan sosial mereka. Meski begitu, tidak semua anak dari keluarga tidak utuh mengalami gangguan psikologis. Banyak di antara mereka justru menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan baik, bahkan berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat. Kemampuan ini dikenal sebagai resiliensi, yaitu kapasitas untuk bangkit dari kesulitan, mengelola tekanan, dan menjalani hidup secara adaptif.

Berdasarkan hasil telaah dari 30 jurnal ilmiah, resiliensi pada anak dan remaja *broken home* tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui interaksi antara aspek internal dan eksternal yang saling berpengaruh. Aspek internal mencakup kemampuan individu dalam mengatur emosi, seperti menenangkan diri dan tetap berpikir jernih saat menghadapi tekanan. Selain itu, keyakinan terhadap kemampuan diri (efikasi diri) dan pandangan optimis terhadap masa depan juga menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan mental. Individu yang mampu memahami akar permasalahan dan tidak ragu mencari bantuan ketika dibutuhkan juga cenderung lebih tangguh. Tak kalah penting, nilai-nilai spiritual dan keagamaan turut memberi kontribusi dalam membantu anak menemukan makna dari pengalaman sulit yang mereka hadapi.

Di sisi lain, dukungan dari lingkungan sekitar juga memiliki peranan besar dalam pengembangan resiliensi. Kehadiran teman sebaya, guru, atau tokoh yang menjadi panutan sangat membantu anak menghadapi rasa sepi dan keterasingan akibat kondisi keluarganya. Hubungan yang tetap positif dengan salah satu orang tua juga menjadi penopang dalam menjaga kestabilan emosi. Pendekatan profesional seperti konseling psikologis, baik dengan teknik *solution-focused,* REBT, maupun *self-management,* terbukti efektif dalam membangun kembali daya lenting anak secara signifikan.

Proses terbentuknya resiliensi berlangsung secara bertahap. Awalnya, anak dan remaja akan mengalami gejolak emosi, seperti kebingungan, kemarahan, atau penolakan terhadap kenyataan yang mereka alami. Seiring waktu, mereka mulai menerima kondisi tersebut dan menyadari bahwa keadaan tersebut adalah bagian dari hidup yang harus dihadapi. Proses penerimaan ini menjadi dasar dalam membangun ketahanan mental yang lebih kuat. Selanjutnya, mereka mulai belajar mengenali dan mengatur emosi, biasanya melalui aktivitas seperti menyendiri, berdoa, atau berbicara dengan orang yang

dipercaya. Melalui refleksi ini, muncul dorongan dari dalam diri untuk berjuang lebih baik, seperti keinginan memperbaiki keadaan keluarga atau menjadi pribadi yang lebih sukses. Pada tahap lanjutan, mereka mulai membuka diri terhadap dukungan sosial dan menerapkan strategi yang positif, seperti mengikuti kegiatan produktif atau sosial. Ketika nilai-nilai positif berhasil diinternalisasi, terbentuklah identitas baru yang lebih kuat, mandiri, dan adaptif terhadap berbagai tantangan.

Lingkungan luar seperti sekolah dan komunitas memiliki peranan penting dalam mendukung terbentuknya resiliensi. Sekolah menyediakan tempat yang stabil bagi anak untuk memperoleh pendampingan emosional dan psikologis. Peran konselor sangat vital sebagai pihak yang netral dan dapat dipercaya oleh siswa dalam mengatasi permasalahan pribadi. Dukungan dari teman sebaya juga sangat berarti, karena mereka menjadi tempat berbagi dan memberi penguatan emosional. Selain itu, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, organisasi kepemudaan, dan aktivitas sosial lainnya memberi ruang bagi anak untuk menyalurkan energi secara positif, membangun rasa percaya diri, serta memperluas jaringan sosial. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar untuk terbuka dan mendapatkan kembali kendali atas kehidupannya.

Dari keseluruhan temuan studi literatur ini dapat dilihat bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan, melainkan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman dan dukungan lingkungan. Interaksi antara kekuatan personal dan dukungan eksternal membentuk fondasi kuat bagi proses tumbuh kembang individu, terutama bagi mereka yang mengalami broken home.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dari tiga puluh jurnal yang meneliti resiliensi pada anak dan remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan bahwa ketangguhan psikologis tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses yang kompleks dan bertahap, serta sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek internal maupun eksternal. Secara internal, karakteristik pribadi seperti kemampuan mengelola emosi, mengendalikan dorongan, memiliki keyakinan terhadap diri sendiri (*self-efficacy*), berpikir positif, serta memiliki empati dan sikap spiritual, menjadi fondasi penting dalam membentuk daya tahan individu menghadapi situasi keluarga yang tidak utuh. Sementara itu, secara eksternal, peran orang-orang di sekitar seperti anggota keluarga yang masih hadir, teman sebaya, guru, dan konselor memiliki kontribusi besar dalam memberikan dukungan emosional dan sosial yang dibutuhkan.

Selain faktor-faktor tersebut, resiliensi juga berkembang melalui tahapan yang melibatkan kesadaran, refleksi, serta pencarian makna dari pengalaman hidup yang sulit. Anak dan remaja *broken home* yang mampu melewati masa-masa sulit biasanya menunjukkan perubahan dalam cara berpikir, pola interaksi sosial, dan tujuan hidup yang lebih matang dan realistis. Tidak kalah penting, dukungan dari lingkungan luar seperti sekolah, teman sebaya, dan komunitas menjadi katalis yang mempercepat proses pemulihan dan penguatan resiliensi. Sekolah menyediakan ruang aman dan kesempatan untuk memperoleh intervensi psikologis, sementara hubungan sosial dengan teman dan keterlibatan dalam komunitas memberi pengalaman emosional yang positif, rasa diterima, dan penguatan identitas diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi bukan hanya hasil dari kekuatan individu semata, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Oleh sebab itu, pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga, institusi pendidikan, serta komunitas sangat diperlukan untuk membantu anak-anak dari keluarga

broken home tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing di tengah keterbatasan.

REFERENSI

Alham, S., Rahmah, N., Hutami, E. P., & Masri, S. (2024). *Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Pada Keluarga Broken Home) Pendahuluan*. *1*(2), 14–32.

Annisa Khaira G, Yeni Afrida, & Mawar Mustika Rahmi. (2023). Dinamika Resiliensi Pada Siswa Broken Home Di Sman 1 Iv Koto. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(1), 56–67.

Buana, D. N. (2023). Komunikasi Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Sebagai Resiliensi Mahasiswa Broken Home (Studi Fenomenologi Proses Resiliensi Mahasiswa Broken Home di Surabaya). *Commercium*, *06(2)*, 29–38.

Bunga, A. O., & Akhyar, M. (2024). Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Emerging Adulthood yang Mengalami Broken Home. *Prosiding Seminar Nasional*. 239–246.

Cahyanti, W., A. Wibowo, B., M, Rizkie A., M, Suhariadi., F, Sugiarti., R. (2024). Pengaruh Resiliensi Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja yang Mengalami Broken Home. D*idaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *10*(1), 2614–722X.

Danti, R. R., & Satiningsih. (2021). Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Daksa yang Mengalami Broken Home. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, *8*(6), 1–11.

Desyana, C. E., Handayani, A., & Lestari, F. W. (2023). Resilience of Broken Home Children in Building Self-Efficacy among Middle School Students. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling," 7*(2), 140-159.

Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *19*(2), 71-86.

Fany., R, Murdiana., S, Nurdin., H., N., M. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Memiliki Orang Tua Bercerai Di Kota Makassar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(6), 1088–1096.

Hariyanti, T., Prasetyoaji, A., & Feni, M. (2024). Hubungan Kemampuan Resiliensi Siswa Broken Home Dengan Motivasi Belajar Di Man 2 Yogyakarta. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*. 10(1), 54–65.

Hartini, S., Mentari, S., -, N., Elvinawanty, R., & Khohiro, K. (2023). Resiliensi Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Du Sosial Dan Locus of Control Internal Terhadap Remain Vang Broken Home. Jurnal *Psikologi Prima*, *6*(1), 57–61.

Helena, R. A., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2024). Resiliensi dan Motivasi Diri : Life History tentang Dewi, Anak Broken Home Sarat Prestasi. *SOSIOHUMNAIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora. 10*(2), 389–403.

Herikusuma, N. (2024). Konseling Individual Pendekatan Logo Terapi Untuk Meningkatkan Resiliensi Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, *4*(2), 165–172.

Jaelani, A., Melati, E. P., & Nuryana, O. (2024). Peran Konselor dalam Layanan BK dengan Teknik Self-Management untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Siswa Kelas X MIA 5 di MA YPK Cijulang. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, *3*(2), 331–341.

Kartikasari, A. (2024). Harga Diri, Penerimaan Diri dan Resiliensi pada Remaja Yang Berasal dari Orang Tua Bercerai. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(8),

8185–8193.
Karya, B. (2022). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home Di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan. *Anterior Jurnal*, *21*(2), 78–85.
Khofifah, S. (2022). Pengaruh Konseling Kelompok Realita Terhadap Resiliensi Siswa Dari Keluarga Broken Home Pada Siswa Kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang Siti. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(5), 2321–2328.
Khotimah, K. (2018). Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *12*(1), 136–157.
Kora, K., & Ladapase, E. M. (2023). Gambaran Resiliensi Remaja Korban Broken Home. *Jurnal Disputare*, *10*(2), 82–89.
Kushendar, Maba, P., A, Abrori., S., M, Mukromah., E, Hernisawati, Saputra., A., A. (2022). Fungsi Advokasi Terhadap Resiliensi dan Penerimaan Diri Bagi Anak Korban Penceraian. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia.* 8(2), 46-50.
Masten, A. S. (2014). Global Perspectives on Resilience in Children and Youth. *Child Development, 85*(1), 6–20. *https://doi.org/10.1111/cdev.12205*
Nasution, R. F., & Yusra, Z. (2025). Gambaran Resiliensi Mahasiswa Broken Home. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. *6*(2), 2056–2066.
Nurulita, N., & Susilowati, R. K. (2019). Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, *3*(1), 93–108.
Pratiwi., A. U., Yuline., Putri, A. (2025). Efektivitas Solution Focused Brief Counseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *3*(1), 13–23.
Putu, N., Purnama, L., D., & Tobing, D. H. (2024). Resiliensi Pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(1) 1390–1404.
Rizky, A., Aini, N., Saptadi, H., & Argo, C. (2024). Resiliensi Remaja Dampak Broken Home di SMP Negeri 44 Semarang. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *6*(2), 58–65.
Rusdayanti, I. G. A. D., Suarni, N. K., Dharsana, I. K., Dantes, N., & Dharmayanti, P. A. (2024). Pengembangan panduan konseling rational emotive behavioral teknik dispute cognitive untuk meningkatkan konsep diri dan resiliensi terhadap kemandirian pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 114-124.
Rutter, M. (2012). Resilience in Children and Adolescents. In S. M. Southwick, B. T. Litz, D. Charney, & M. J. Friedman (Eds.)*, Resilience and Mental Health: Challenges Across the Lifespan* (pp. 71–91). Cambridge University Press.
Shabrina, K., Kusristanti, C., & Listiyandini, R. A. (2020). Gratitude and Resilience among Adolescents Who Have Experienced Parental Divorce. *Psychological Research on Urban Society*, *3*(1), 24-29.
Werner, E. E., & Smith, R. S. (2001). *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities*. Cambridge University Press.
Winanti, H. R. septia. (2022). Perbedaan Resiliensi Anak Dari Keluarga Broken Home Dengan Anak Keluarga Utuh. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, *2*(1), 30–39.
Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi

Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, *8*(1), 1–9.
Yulianti., I., D, Zefrullahranasagala, Naryani., M., A, Daulay., N. (2023). Analisis Kaitan Pendirian Terhadap Resiliensi Siswa SMA Al-Ulum Medan yang Orang tuanya Bercerai. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 9(5), 1320-1337.

Copyright holder:
Kurnia Apriyanti, Haerani Nur (2025)

First publication right:
Syntax Idea

This article is licensed under:

